

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Etnobotani

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa primitif. Secara terminologi, etnobotani adalah studi yang mempelajari tentang hubungan antara tumbuhan dengan manusia. Etnobotani, sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuan bernama Dr.J.W Harshberger (Chandra 1990 *dalam* Soekarman 1992).

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Etnobotani menekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan dilingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Penekanannya pada hubungan mendalam budaya manusia dengan alam nabati sekitarnya. Mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuhan dalam lingkungan hidupnya. Hubungan antara manusia dan ketergantungan hidupnya kepada alam serta lingkungannya, menyebabkan manusia memiliki daya cipta, rasa dan karsa dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk memudahkan pengadaptasian dirinya terhadap alam serta lingkungannya (Walujo *et al*, 1992).

Suku-suku bangsa telah mengembangkan sendiri dalam mengadaptasikan terhadap lingkungan mereka masing-masing, antara lain tumbuh-tumbuhan yang tumbuh digunakan untuk keperluan pangan, sandang dan keperluan lainnya

(Soekarma,1992). Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam suatu masyarakat secara tradisional sangatlah penting artinya, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada (Polunin, 1900).

Ilmu etnobotani yang berkisar pada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk kemaslahatan orang disekitarnya, pada aplikasinya mampu meningkatkan daya hidup manusia. Studi lanjutan dapat berfokus pada penggunaan spesifik (pangan/makanan, ekonomi, banyak manfaat, pakan ternak, buah-buahan, obat-obatan, dan kayu bakar), atau bisa juga dengan mencoba mengumpulkan sejumlah informasi dilain musim, atau memilih tumbuhan spesifik, contohnya cara perkembang biakan beberapa jenis tumbuhan liar untuk di budidayakan (Purba, 2011).

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia. Tercatat kurang lebih 159 suku bangsa yang mendiami kepulauan di seluruh Nusantara. Keanekaragaman suku bangsa ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan bahkan pengobatan penyakit (Prananingrum, 2007). Kebudayaan indonesia yang pluralistik dapat menimbulkan beragam pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) masyarakat. Saat kemajuan zaman seperti sekarang ini tentu kita tidak boleh melupakan akar budaya yang ada, karena budaya-budaya tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat perlu untuk dilestarikan dan tanpa merusak lingkungan (Kholil, 2011).

Besarnya peranan keanekaragaman spesies penyusun vegetasi bagi kelangsungan hidup manusia, serta bagi pembangunan memberikan alasan kuat mengapa penelitian etnobotani perlu dilakukan dalam kaitannya dengan konservasi (Yulia, 2009). Perubahan suatu kehidupan masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan semakin pesat karena tentu akan berdampak pada budaya, pada hidup dan kelestarian sumber daya alam hayati (Rahayu, 2004).

Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku atau etnis tersebut diwariskan secara turun temurun, contohnya yaitu penggunaan tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit (Bodeker, 2000).

2.2. Ekosistem hutan mangrove

Ekosistem hutan mangrove adalah tipe ekosistem terdapat di daerah pantai dan secara teratur digenangi air laut dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, pantai dengan kondisi tanah berlumpur, berpasir, atau lumpur berpasir (Indriyanto, 2006). Ekosistem hutan mangrove disebut juga ekosistem hutan payau (Estuari), yaitu di daerah perairan dengan kadar garam/ salinitas antara 0,5% dan 30% (Indriyanto, 2006).

Ekosistem hutan mangrove memiliki fungsi ekologis, ekonomis dan sosial yang penting di wilayah pesisir (Rawana, 2002). Hutan mangrove juga merupakan habitat bagi berbagai organisme baik darat maupun laut seperti kepiting, udang, ikan, reptilia, monyet dan lain sebagainya. Sayangnya, kondisi hutan mangrove di Indonesia terus mengalami kerusakan dan pengurangan luas dengan tingkat kerusakan mencapai 530.000 ha/tahun (Anwar dan Gunawan, 2006).

Restorasi hutan mangrove mendapat perhatian secara luas mengingat tingginya nilai sosial ekonomi dan ekologi ekosistem ini. Restorasi berpotensi

besar menaikkan sumber daya hayati mangrove, memberi mata pencaharian penduduk, mencegah kerusakan pantai, menjaga biodiversitas, produksi perikanan, dan lain-lain (Setyawan, 2002).

Sebagai salah satu komponen ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan rawan. Ekosistem ini mempunyai bentuk ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis hutan mangrove antara lain sebagai pelindung garis pantai, pencegah intrusi air laut, tempat tinggal (habitat) tempat mencari makan (*feeding ground*) tempat asuhan dan pembesaran (*Nursery ground*) bagi biota perairan, serta sebagai pengatur iklim mikro sedangkan fungsi ekonominya antara lain sebagai penghasil keperluan rumah tangga, penghasil keperluan industri, dan penghasil bibit (Rochana, 2006).

2.3. Jenis-jenis mangrove

Deskripsi umum dari jenis mangrove sejati maupun mangrove ikutan menurut Noor, dkk. (1999) yaitu:

a. Mangrove sejati

Jenis mangrove sejati adalah Api-api (*Avicennia marina*), api-api (*Avicennia alba*), tanjang (*Bruguieracylindrica*), lenggade (*Bruguiera parviflora*), tengar (*Ceriops tagal*), tengar (*Ceriops decandra*), truntun (*Lumnitzera littorea*), bakau (*Rhizophora apiculata*), bakau (*Rhizophora stylosa*), bakau (*Rhizophora mucronata*), perepat (*Sonneratia alba*), pidada (*Sonneratia caseolaris*), banang-banang (*Xylocarpus moluccensis*), teruntun (*Aegiceras corniculatum*), dan nipah (*Nypa fruticans*), buta-buta (*Excoecaria agallocha*).

b. Mangrove ikutan

Jenis mangrove ikutan adalah Butun (*Barringtonia asiatica*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), bunga nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), ketapang (*Terminalia catappa*).

2.4. Manfaat tumbuhan mangrove

Menurut Soegiarto dan Polunin (1982) dalam Prayitno (2002) ada beberapa manfaat penting dari tumbuhan mangrove diantaranya adalah :

1. Kayunya dapat dipakai sebagai kayu bakar, karena nilai kalorinya tinggi maka kayu mangrove dapat dipakai sebagai arang. Selain itu beberapa jenis mangrove mempunyai kualitas kayu yang baik sehingga dapat digunakan sebagai bahan bangunan.
2. Kulit kayu merupakan sumber tanin yang biasa digunakan untuk menyamak kulit dan mengawetkan jala ikan.
3. Daunnya dapat digunakan sebagai makanan ternak, beberapa jenis tertentu digunakan sebagai obat tradisional bahkan ada pula yang dipakai sebagai pengganti untuk teh dan tembakau.
4. Buah-buahannya ada yang dimakan, beberapa dari buah tersebut ada yang beracun bagi ikan antara lain dari jenis *Barringtonia* spp.
5. Akar-akarnya efektif untuk menangkap sedimen, memperlambat kecepatan arus dan mencegah erosi pantai.
6. Tempat mencari dan berlindung bagi ikan dan hewan air lainnya.
7. Bunga-bunganya merupakan sumber madu
8. Hutan mangrove merupakan suatu penyanggah antara komunitas darat dan pesisir.

Menurut Hardjosento (1981) *dalam* Saenger (1983), hasil dari hutan mangrove dapat berupa kayu, bahan bangunan, chip, kayu bakar, arang kulit kayu, yang menghasilkan tanin (zat penyamak) dan lain-lain. Selanjutnya Saenger (1983) juga merinci hasil-hasil produk dari ekosistem hutan mangrove berupa:

1. Bahan bakar: kayu bakar, arang dan alkohol
2. Bahan bangunan: balok perancah, jembatan, balok rel kereta api, pembuatan kapal, tonggak, dan atap rumah. Tikar bahkan pagar pun menggunakan jenis yang berasal dari hutan mangrove.
3. Makanan: obat-obatan dan minuman, gula alkohol, asam cuka.
4. Pertanian: Makanan ternak, pupuk dan sebagainya.
5. Produksi kertas: berbagai macam kertas.

Berbagai tumbuhan pada ekosistem hutan bakau merupakan bahan pangan yang potensial dan belum banyak dimanfaatkan, umumnya baru produksi gula nira dan minuman beralkohol dari bunga tumbuhan nipah. Buah tanjang atau dikenal sebagai buah aibon telah digunakan sebagai salah satu makanan pokok pada saat makanan lain seperti ubi dan sagu tidak tersedia. Selain buah tanjang, beberapa tumbuhan bakau yang buahnya dapat dikonsumsi adalah buah api-api bisa dibuat keripik yang rasanya mirip emping melinjo, buah pedada cocok bisa dibuat permen karena rasanya asam. Buah pedada juga dapat dibuat sirup dan selai sedangkan buah nipah cocok dibuat kolak.